

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pasal 1 ayat 3 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan Pemerintah Daerah. Di Indonesia, pariwisata merupakan sektor yang menjanjikan bagi perkembangan wilayah guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut data Kementerian Pariwisata (2016), kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional pada tahun 2014 telah mencapai 9% dan menyumbang devisa negara dari sektor pariwisata sebesar Rp 120 triliun. Menurut UNWTO (2013), Pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) merupakan pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, serta dapat mengatasi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. Salah satu konsep dari *Sustainable Tourism* (Pariwisata Berkelanjutan) yaitu konsep ekowisata. Ekowisata merupakan bagian dari pariwisata berkelanjutan yang mensyaratkan untuk membangun dan memelihara melalui tiga konsep utamanya yaitu ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya.

Menurut Soebagy (2012), ekowisata merupakan suatu perjalanan untuk memenuhi rasa keingintahuan (*curiosity*), mengagumi (*astonishing*), menciptakan saling pengertian (*understanding*), tentang sistem ekologi keindahan alam (*natural beauty*), warisan budaya (*culture heritage*), adat istiadat masyarakat setempat (*custom*

and traditions), serta menghargai dan mengakui keberadaannya (*appreciate*). Hakekatnya ada empat bidang pokok yang dipengaruhi oleh usaha pengembangan pariwisata yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, telah mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ekowisata yang belakangan ini sudah menjadi *trend* dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata adalah potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang menjadi suatu sektor unggulan daerah serta mampu meningkatkan kualitas dan perekonomian masyarakat lokal. Selain itu peraturan ini menyebutkan bahwa pengembangan ekowisata wajib memberdayakan masyarakat setempat yang dalam hal ini sesuai dengan prinsip ekowisata yaitu peran aktif masyarakat sekitar dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan wisata. Adapun indikator keberhasilan dalam pengembangan ekowisata (TIES, 2015), yaitu meminimalkan dampak, membangun kesadaran rasa hormat terhadap lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman yang positif bagi pengunjung dan masyarakat setempat, memberikan manfaat keuangan langsung untuk konservasi, memberikan manfaat finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat setempat, serta meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat setempat.

Basuni dan Kosmaryandi (2008) menyatakan bahwa konsep ekowisata muncul sebagai akibat dari bentuk pengelolaan yang tidak lagi bersifat sentralistik melainkan melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian dari pengelolaan. Keterlibatan masyarakat lokal tersebut berupa partisipasi masyarakat yang menurut Fitriyana (2016) merupakan kunci utama dalam pengelolaan kawasan wisata dan memberikan peluang terjalinnya hubungan kerjasama antara masyarakat dengan pengelola. Hubungan kerjasama yang terjalin tersebut akibat adanya keuntungan yang dirasakan kedua belah pihak. Pihak masyarakat mendapatkan keuntungan, salah satunya berupa terbukanya lapangan pekerjaan sebagai penjual berbagai macam jasa wisata sehingga memperoleh pendapatan, dan karena adanya keuntungan yang diperoleh masyarakat tersebut maka

masyarakat akan ikut merasakan pentingnya keberadaan suatu kawasan ekowisata. Hal ini merupakan sikap positif dari masyarakat terhadap kawasan ekowisata. Menurut Fitriyana (2016) sikap positif yang diberikan masyarakat akan mempengaruhi keberhasilan pengelolaan suatu kawasan wisata.

Teori ini selanjutnya dapat diimplentasikan dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR). Pertimbangan utama Tahura WAR berpotensi dijadikan objek wisata karena Tahura WAR merupakan salah satu kawasan konservasi di Provinsi Lampung. Kawasan ini memiliki fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa asli atau bukan asli serta keunikan panorama alamnya, dan dimanfaatkan secara lestari untuk tujuan konservasi, pendidikan, penelitian, dan rekreasi serta secara tidak langsung diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya dan berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Lampung (UPTD Tahura WAR, 2009). Tahura WAR memiliki fungsi rekreasi karena adanya beragam potensi sumberdaya alam yang sangat menarik. Potensi sumberdaya alam tersebut harus dikelola dengan baik sehingga dapat terwujud pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan harus mencakup kualitas, kesinambungan serta keseimbangan aspek-aspek lingkungan, budaya dan manusia. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya, ada berbagai jenis pariwisata yang dapat diterapkan di antaranya adalah ekowisata (*ecotourism*). Hal ini sesuai dengan arahan Rencana Tata Ruang Wilayah 2011-2031 Kota Bandar Lampung, yang menetapkan Taman Hutan Raya Wan Abdurahman sebagai kawasan strategis dan kawasan lindung. Serta arahan pengembangan wilayah yang tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Provinsi Lampung 2012-2022 yang menyatakan bahwa Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman merupakan salah kawasan strategis pariwisata provinsi dengan arahan pengembangan pariwisata berbasis ekowisata dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) atau partisipasi masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan guna mendukung terwujudnya ekowisata pada kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman, yaitu melalui upaya melibatkan masyarakat lokal. Namun prinsip dalam

melibatkan masyarakat secara langsung hanya mungkin dapat dicapai apabila masyarakat sendiri ikut serta ambil bagian sejak awal proses dan perumusan hasil. Untuk itu maka diperlukannya informasi secara jelas bagaimana sebenarnya peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata sebagai kawasan ekowisata dengan pendekatan *Community Based Tourism* pada kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdurahman.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dengan adanya kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah 2011-2031 Kota Bandar Lampung, dimana menetapkan kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdurahman sebagai kawasan strategis dan kawasan lindung. Serta arahan pengembangan wilayah yang tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Provinsi Lampung 2012-2022 yang menyatakan bahwa Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman merupakan salah satu kawasan strategis pariwisata provinsi dengan arahan pengembangan pariwisata berbasis ekowisata dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) atau partisipasi masyarakat, tentu membuka peluang lebih besar terhadap pengembangan pariwisata. Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman memiliki fungsi sebagai kawasan lindung dan kawasan konservasi yang mempunyai daya tarik wisata, mulai dari keanekaragaman flora dan fauna, pemandangan alam, aliran sungai, air terjun serta keunikan panorama alamnya yang tentu harus dijaga kelestariannya. Dengan potensi sumberdaya alam yang dimiliki tersebut agar tetap terjaga, tentu harus dikelola dengan baik sehingga dapat terwujud pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan harus mencakup kualitas, kesinambungan serta keseimbangan aspek-aspek lingkungan, budaya dan manusia.

Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman masuk ke dalam dua wilayah administrasi, yaitu Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan dengan tujuh kecamatan diantaranya Kecamatan Padang Cermin, Kecamatan Kedondong, Kecamatan Way Lima, Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Kemiling, Kecamatan Teluk Betung Barat, dan Kecamatan Teluk Betung Utara. Namun, pusat

kegiatan Tahura WAR ada pada Kecamatan Kemiling yang berjarak ± 12 km dari pusat Kota Bandar Lampung. Keberadaan kawasan dekat dengan pusat kota ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kawasan ini berada dengan masyarakat kota. Sikap masyarakat kota yang cenderung memiliki sikap dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (Soekanto, 2003) dikhawatirkan akan masuk ke masyarakat sekitar kawasan dan selanjutnya berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata Tahura WAR. Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman berada di bawah Pemerintah Daerah Provinsi Lampung melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitar dalam pengelolaan kawasan wisata alam (UPTD Tahura WAR, 2015). Namun, masyarakat sekitar kurang berpartisipasi aktif di dalam pengelolaan kawasan wisata di Tahura WAR. Berdasarkan RPJP Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman (2019-2028), salah satu permasalahan yang ada di Tahura WAR adalah keterbatasan sumberdaya manusia. Kondisi tersebut terjadi akibat kurangnya interaksi yang terjadi antara masyarakat dan pengelola. Menurut Pratiwi (2006), menambahkan bahwa pengembangan ekowisata global juga menunjukkan sebesar 74% dari 73 negara hanya melibatkan pihak luar tanpa melibatkan masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Pihak luar dalam hal ini adalah pemerintah, LSM, dan pelaku bisnis swasta. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan ekowisata, khususnya Tahura WAR belum di implementasikan secara benar. Disisi lain kondisi permasalahan di kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman ini adanya konflik kepentingan pemanfaatan sumberdaya hutan. Konflik ini merupakan ancaman serius bagi kegiatan wisata alam di masa datang, karena dapat mengakibatkan degradasi hutan yang disebabkan oleh kegiatan perambahan hutan, penebangan hutan, dan perburuan liar (UPTD Tahura WAR, 2009). Menurut Dinas Kehutanan Provinsi Lampung (2015), pengembangan kegiatan wisata saat ini masih terbatas pada perkemahan pemuda, hal ini menyebabkan nilai ekonomi wisata di Tahura WAR memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap nilai ekonomi bagi masyarakat, yaitu sebesar 0,04%. Kenyataan ini disebabkan antara lain karena keberadaan Tahura WAR dalam kegiatan wisatanya belum dikenal masyarakat secara

luas serta masyarakat tidak mengetahui adanya pemanfaatan Tahura WAR sebagai obyek wisata.

Oleh karena itu masyarakat lokal harus ikut serta dalam pengelolaan pariwisata demi mewujudkan pengembangan ekowisata pada kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) WAR. Mengingat konsep ekowisata adalah pelibatan masyarakat lokal, sehingga partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Tahura WAR menjadi penting untuk diperhatikan. Melalui penelitian tentang pengembangan ekowisata di Tahura WAR, kita dapat mengkaji keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata di Tahura WAR. Untuk mengetahui hal tersebut dan berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan berdasarkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut.

“Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata?”

Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata, dalam hal ini masyarakat lokal Kelurahan Sumber Agung dalam peruntukkannya sebagai kawasan penyangga Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman ditinjau dari partisipasi masyarakat, dengan cara melihat sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan sejauh mana masyarakat ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata. Kemudian akan didapat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk **mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata**. Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman.
2. Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan ke dalam dua kelompok manfaat. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah manfaat praktis dan manfaat akademisi. Penjelasan lebih rinci akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan rumusan maupun masukan dan kajian lebih lanjut dalam menetapkan kebijakan dan program dalam pengembangan ekowisata pada Tahura WAR.
 - b. Bagi masyarakat lokal, penelitian ini diharapkan dapat menjadi arahan dalam mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, sehingga data memperoleh dampak positif dalam pengembangan ekowisata pada Tahura WAR.

2. Manfaat Teoritis

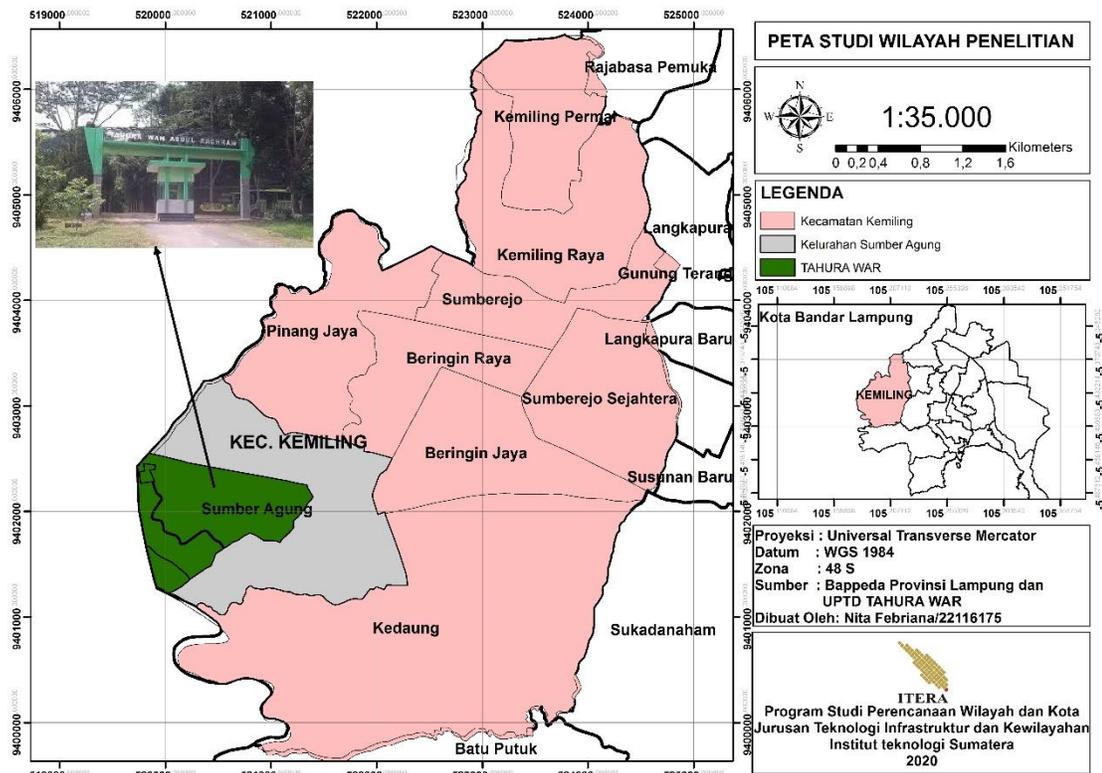
Secara teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta wawasan dalam bidang Perencanaan Wilayah dan Kota terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan dalam pariwisata.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Penjelasan lebih rinci mengenai ruang lingkup penelitian dijelaskan pada sub-bab berikut:

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi pada penelitian ini adalah Kelurahan Sumber Agung yang terletak di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Kelurahan Sumber Agung sendiri masuk dalam kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman. Kelurahan Sumber Agung terpilih menjadi lokasi wilayah studi karena merupakan pintu gerbang utama kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman. Selain itu penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sumber Agung karena Kelurahan Sumber Agung berada pada blok pendidikan dan penelitian serta pengelolaan hutan yang dapat dimanfaatkan namun tetap memperhatikan kaidah-kaidah konservasi (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2009). Berikut adalah gambaran wilayah studi dalam penelitian ini.



Sumber : Hasil Olahan ArcGis, 2020

GAMBAR 1. 1
PETA WILAYAH STUDI

1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi pada penelitian ini adalah mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata. Berikut batasan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman.

Partisipasi merupakan suatu keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam sebuah proses, yaitu masyarakat diberikan hak dalam pengambilan keputusan dan masyarakat berkontribusi dalam pelaksanaan program yang dapat bermanfaat untuk kegiatan program pembangunan dan evaluasi program pembangunan (Cohen dan Uphoff dalam Harahap, 2001). Partisipasi masyarakat yang dibahas dalam sasaran pertama ini adalah tingkat partisipasi masyarakat akan disesuaikan dengan karakteristik pada tangga partisipasi menurut Arnstein (1969) yaitu manipulasi (*manipulation*), terapi (*therapy*), menginformasikan (*informing*), konsultasi (*consultation*), penentruman (*placation*), kemitraan (*partnership*), pendelegasian Kekuasaan (*delegated power*), pengendalian masyarakat (*citizen control*). Dipilihnya tingkat partisipasi Arnstein (1969) dalam penelitian ini karena masih sangat relevan untuk digunakan, tingkat partisipasinya lebih detail dan merupakan teori yang paling jelas tingkatannya. Tingkat partisipasi masyarakat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan obyek wisata Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman. Berdasarkan teori tersebut, terdapat tiga kelompok tangga partisipasi masyarakat yaitu :

- a. Tidak ada partisipasi (*Non-participation*) yang terdiri dari Manipulasi (*Manipulation*) dan Terapi (*Therapy*).
- b. Tokenism (*Degrees of Tokenism*) yang terdiri dari Informasi (*Information*), Konsultasi (*Consultation*) dan Penentruman (*Placation*).

c. Kekuasaan Warga (*Citizen Power*) yang terdiri dari Kemitraan (*Partnership*), Pendelagasian Kekuasaan (*Delegated Power*) dan Kontrol Masyarakat (*Citizen Power*).

2. Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman.

Pada sasaran kedua dalam meninjau bentuk partisipasi masyarakat akan disesuaikan dengan empat tahap bentuk partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1980) serta bentuk partisipasi masyarakat dalam ekowisata menurut Rahardjo (2005). Berdasarkan teori Cohen dan Uphoff (1980) tersebut terdapat bentuk partisipasi masyarakat dari empat tahapan pengembangan, yaitu :

a. Tahap Pengambilan Keputusan (*decision making*)

Pada tahap ini bentuk partisipasi dibagi menjadi tiga bentuk yaitu bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan pada inisiasi (*inisation*), bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan pada saat pelaksanaan (*on-going*) dan terakhir adalah bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan pada operasional.

b. Implementasi (*implementation*)

Pada tahapan ini dibagi menjadi tiga bentuk yaitu bentuk partisipasi dalam kontribusi sumber daya (*resource contribution*), partisipasi dalam bentuk terlibat dalam administrasi dan koordinasi dan bentuk terakhir dalam tahap implementasi adalah kontribusi dalam program yang dibuat oleh pemerintah dan masyarakat (*enlistment*).

c. Keuntungan (*benefits*)

Pada tahap ini terdiri dari tiga bentuk yaitu menikmati keuntungan material (*material*), menikmati keuntungan sosial (*social*), dan yang terakhir bentuk partisipasi dengan menikmati keuntungan personal.

d. Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap ini bentuk partisipasi hanya dibagi menjadi dua yaitu evaluasi secara langsung dan evaluasi secara tidak langsung.

Sedangkan menurut Rahardjo (2005), bentuk keterlibatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat lokal dalam ekowisata antara lain :

1. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, Masyarakat diajak dalam pengembangan ekowisata baik dalam keikutsertaan masyarakat dalam rapat atau penyusunan rencana suatu kegiatan. Peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif dalam menyampaikan pendapat.
2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, Masyarakat diajak dalam pengembangan kawasan wisata seperti mempromosikan daya Tarik wisata dan kegiatan apa saja yang terdapat dikawasan wisata.
3. Partisipasi masyarakat dalam menikmati hasil, Masyarakat merasakan adanya manfaat dari pengembangan ekowisata, seperti dengan penambahan pengetahuan yang didapat selama dikawasan wisata.
4. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi, Masyarakat diajak dalam mengawasi jalannya pengembangan ekowisata, peran masyarakat diharapkan aktif dalam pengembangan objek wisata.

Pemilihan bentuk partisipasi milik Cohen dan Uphoff (1980) dan Rahardjo (2005), karena sangat dekat dengan aspek Perencanaan Wilayah dan Kota, mewaliki tahapan dalam sebuah proses perencanaan dan dapat digunakan dalam pengembangan suatu program. Teori ini digunakan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat atau peran masyarakat dalam Pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman sebagai Kawasan Ekowisata.

1.6 Keaslian Penelitian

TABEL I. 1
PERBANDINGAN KEASLIAN PENELITIAN YANG DILAKUKAN

No	Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Erwin (2013)	Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK)	Malili, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal pengembangan ekowisata KHDTK di Malili Kab. Luwu Timur 2. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata KHDTK Malili Kab. Luwu Timur. 	Metode Analisis Deskriptif dengan Analisa SWOT	Dalam pengembangan ekowisata di KHDTK mempunyai faktor internal dan eksternal yang kemudian dianalisa menggunakan pendekatan SWOT dalam penyusunan strategi pengembangan KHDKT, hasil yang didapatkan dalam <i>matriks grand strategy</i> , posisi ordinal berada pada sel 1 yaitu mendukung strategi agresif.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Ade Surahman (2014)	Pengembangan Ekowisata “ <i>Javan Rhino Study and Conservation Area</i> ” Taman Nasional Ujung Kulon Banten	Taman Nasional Ujung Kulon, Banten	Menyusun alternatif strategi pengembangan ekowisata JRSCA TNAUK	Metode Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Pendekatan Analisis SWOT	JRSCA memiliki berbagai potensi ekowisata yaitu tumbuhan yang tersebar pada berbagai tipe ekosistem yaitu ekosistem hutan, potensi satwa, dan obyek ziarah. Masyarakat sekitar JRSCA mendukung pengembangan ekowisata, dengan modal yang dimiliki yaitu kemampuan menjadi pemandu wisata, kesediaan menjadikan rumahnya sebagai penginapan dan kemampuan membuat kerajinan tangan sesuai identitas daerah. Pengembangan ekowisata diarahkan pada wisata penelitian dan pendidikan.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Nur Ismawati (2018)	Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata <i>Mangrove Park</i> dengan Analisis SWOT di Kelurahan Kandang Panjang	Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah	Untuk menganalisis potensi dan strategi pengembangan ekowisata <i>mangrove park</i> Pekalongan.	Metode Analisis Deskriptif Melalui Pendekatan Analisa SWOT	Potensi ekowisata mangrovepark Pekalongan yang terdiri dari berbagai jenis flora-fauna dan parorama alam memiliki daya tarik untuk pengembangan ekowisata di kota Pekalongan. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa ekowisata mangrovepark Pekalongan termasuk dalam kategori sesuai (S2) untuk dijadikan kawasan ekowisata. Hal ini terlihat dari total skor penghitungan tingkat kesesuaian ekowisata sebesar 60 dan Indeks Kesesuaian Ekosistem sebesar 68%.
4	Ella Ayu Oktami, dkk (2018)	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Taman Hutan Raya Ir H Djuanda	Taman Hutan Raya Ir H Djuanda, Jawa Barat	Untuk mengukur persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Tahura Ir H Djuanda	Metode Analisis Deskriptif	Masyarakat sangat setuju bahwa ekowisata harus memenuhi indikator keterlibatan masyarakat, ekologi, konservasi, budaya, edukasi, dan kepuasan pengunjung.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata hanya dalam pelaksanaan dan penerimaan manfaat dan memiliki partisipasi dalam bentuk tenaga dan keahlian.
5	Nita Febriana (2020)	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman sebagai Kawasan Ekowisata	Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung	untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata.	Metode Analisis Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata dalam pengambilan keputusan serta dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil, dan tahap evaluasi.

Sumber : Hasil Analisis, 2019

1.7 Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian secara rinci dan sistematis dalam mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) WAR sebagai kawasan ekowisata.

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara peneliti untuk mengambil acuan terhadap sudut pandang terhadap suatu kasus atau fenomena yang diteliti sesuai dengan kaidah penelitian. Melalui pendekatan studi ini, diharapkan penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan efektif, efisien, lebih terstruktur, serta dapat mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini membahas tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata. Untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan ekowisata ini, maka digunakan penelitian dengan pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif merupakan suatu pendekatan secara teoritik dimana untuk menggunakan teori sebagai alat ukur. Dalam pendekatan deduktif dilakukan pengumpulan beberapa variabel yang diperoleh dari kajian literatur yang nantinya dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu penelitian harus diperkuat dengan teori yang sudah ada. Teori yang dijadikan sebagai dasar penelitian digunakan untuk menentukan variabel. Pendekatan deduktif ini sangat menekankan pada pentingnya kajian teori yang dilakukan dari awal penelitian (Raco, 2010 dalam Rahman, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berarti menggunakan landasan teori sebagai panduan dalam memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut. Menurut Anselm Strauss dan Juliet (2003:4), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sementara itu, menurut Husaini (2011:78), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami dan

menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Pada penelitian ini metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata, serta untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata melalui wawancara. Alasan analisis kualitatif digunakan, karena dalam penelitian kualitatif memiliki keunggulan dalam menginterpretasikan makna-makna yang jauh lebih dalam dari sebuah fenomena atau permasalahan di lapangan. Menurut Moleong (2004), menyebutkan bahwa sebagai sebuah metode riset, kualitatif memiliki keunggulan tersendiri, yaitu :

1. Metode kualitatif mudah disesuaikan jika menghadapi kenyataan ganda dilapangan.
2. Metode ini secara tidak langsung merupakan sebuah hakikat hubungan tersediri antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan mudah menyesuaikan dengan manajemen pengaruh bersama pola-pola nilai yang dihadapi.

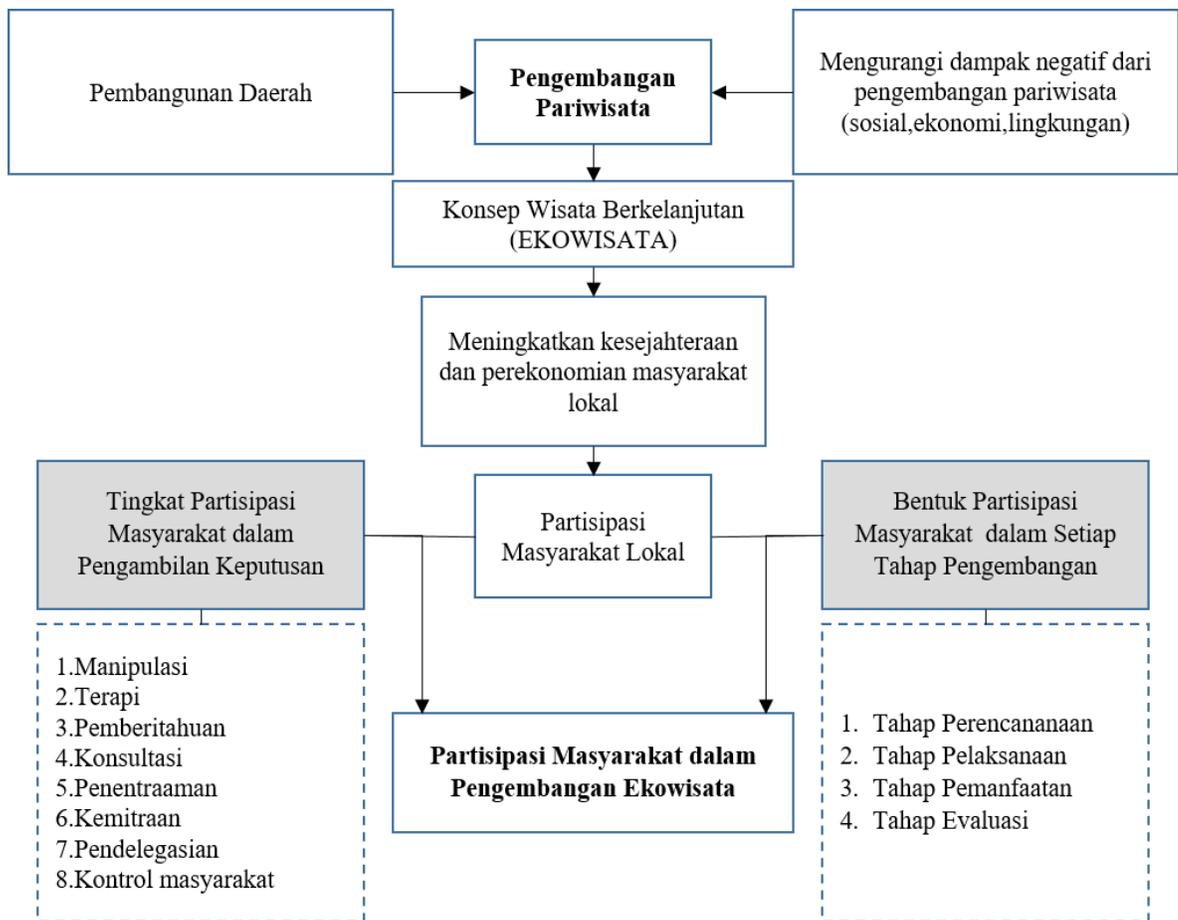
1.7.2 Konseptualisasi Penelitian

Konseptualisasi penelitian merupakan salah satu tahapan studi untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Konseptualisasi penelitian berisi penjelasan tentang substansi atau suatu topik yang akan dibahas. Penyusunan konseptualisasi penelitian didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan dibab tinjauan pustaka yang dihubungkan sesuai variabel yang diteliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Konseptualisasi penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengani variabel-variabel yang akan diteliti. Konseptualisasi penelitian dapat memberikan petunjuk kepada peneliti didalam merumuskan masalah penelitian.

Penelitian ini diawali dengan adanya pengembangan daerah melalui pembangunan pada sektor pariwisata karena di Indonesia, sektor pariwisata merupakan sektor yang menjanjikan bagi perkembangan wilayah guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun pengembangan pariwisata yang ada saat ini cenderung membawa dampak negatif sehingga muncul sebuah konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang biasa disebut dengan ekowisata. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009, Pemerintah Daerah telah mendorong untuk mengembangkan ekowisata yang belakangan ini sudah menjadi *trend* dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Konsep pengembangan ekowisata ini menjadi konsep baru dimana dapat meminimalisis adanya dampak negatif dalam pengembangan pariwisata konvensional.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan (ekowisata), dalam pengembangannya partisipasi masyarakat lokal menjadi salah satu faktor utama penentu keberhasilan. Melalui pengembangan ekowisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT) sebagai basis pengembangan pariwisata di Provinsi Lampung sesuai dengan arahan pengembangan wilayah yang tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Provinsi Lampung 2012-2022. Menurut Timothy (1999), ada dua perspektif dalam melihat partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Kedua perspektif tersebut adalah (1) partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, dan (2) partisipasi masyarakat lokal yang berkaitan dengan manfaat yang diterima masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata. Timothy menekankan perlunya melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dengan mengakomodasi keinginan dan tujuan masyarakat lokal dalam pembangunan serta kemampuannya dalam menyerap manfaat wisata. Selain mengikutsertakan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, pentingnya mengikutsertakan pemangku kepentingan yaitu pemerintah, swasta, dan anggota masyarakat lainnya untuk turut ambil bagian dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata dapat memperoleh manfaat yang maksimal.

Dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat dapat dilihat sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan sejauh mana masyarakat ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata. Pada pengambilan keputusan, keterlibatan masyarakat dilihat berdasarkan indikator tangga partisipasi Arnstein yang terdiri dari delapan tingkatan yaitu manipulasi, terapi, informasi, konsultasi, penentruman, kemitraan, pendelegasian, dan kontrol masyarakat. Dimana partisipasi masyarakat dilihat berdasarkan kesempatan yang diberikan pemerintah dan pihak pengelola dalam mengembangkan pariwisata. Kemudian yang kedua yaitu melihat sejauh mana partisipasi masyarakat dalam ikut serta dan aktif dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Partisipasi dilihat berdasarkan empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Sehingga berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan (ekowisata) memiliki keterkaitan dengan partisipasi masyarakat lokal. Oleh karena itu konseptualisasi penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sebagai kunci utama pengembangan ekowisata.



Sumber: Hasil analisis, 2019

GAMBAR 1. 2
KONSEPTUALISASI PENELITIAN

1.7.3 Definisi Operasional

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai definisi operasional penelitian berdasarkan hasil studi literatur. Definisi operasional tersusun berdasarkan hal-hal pokok yang terikat dalam kegiatan penelitian ataupun pengistilahan yang digunakan dalam proses penelitian. Dengan demikian penegasan dan istilah yang tercakup dalam penelitian ini dapat dengan cepat diterjemahkan serta di mengerti oleh orang lain. Adapun istilah penting yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu :

- **Wisata** : Suatu aktivitas perubahan tempat tinggal seseorang yang bersifat sementara, dengan suatu alasan selain kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji (Muljadi,2009).
- **Pariwisata** : Berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah (UU No. 10 Tahun 2009).
- **Pariwisata berkelanjutan** : Proses pembangunan pariwisata yang berorientasi pada kelestarian sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan pada masa yang akan datang (Sunarta dan Arida,2017).
- **Pengembangan pariwisata** : Suatu proses atau upaya memajukan suatu tempat atau daerah melalui perencanaan, pemandaatn, dan pengendalian untuk mengatasi permasalahan sedemikian rupa sehingga mendapatkan hasil (Pitana,2005).
- **Ekowisata** : Suatu wisata yang menekankan pada tanggung jawab terhadap kelestarian alam, serta memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Ambo Tuwo,2011).
- **Hutan** : Suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan dengan lingkungannya, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan (UU No. 41 Tahun 1999).
- **Taman Hutan Rakyat** : Kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya, pariwisata, dan rekreasi (UU No. 5 Tahun 1990).
- **Partisipasi** : Keikutsertaan, perhatian, dan sumbangan yang diberikan oleh kelompok yang berpartisipasi, dalam hal ini adalah masyarakat (Pasaribu,1992).

1.7.4 Operasional Penelitian

Menurut Sugiyono (2012), definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Operasional bersifat spesifik, rinci, tegas, dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting.

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai operasionalisasi penelitian berdasarkan hasil literatur dan standar nasional yang digunakan untuk mengidentifikasi kedua sasaran yang ingin dicapai. Berikut ialah operasional penelitian yang akan digunakan.

a. Sasaran 1

Untuk sasaran pertama yaitu mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman dengan menggunakan analisis tangga partisipasi Arnstein. Penentuan tangga partisipasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh masyarakat dilibatkan oleh pihak pemerintah dalam pengambilan keputusan. Selajutnya akan dilakukan pengerucutan menjadi 3 tangga yaitu terdiri dari Non-partisipasi merupakan dimana tingkat partisipasi berada pada tingkat manipulasi dan tingkat terapi, Tokenism merupakan dimana tingkat partisipasi berada pada tingkat pemberitahuan, konsultasi, dan penentraman, kemudian *Citizen Power* adalah dimana tingkat partisipasi berada pada tingkat kemitraan, pendelegasian dan kontrol. Adapun variabel, indikator, dan tolak ukur yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL I. 2
OPERASIONALISASI PENELITIAN SASARAN 1

No	Variabel	Indikator	Tolok Ukur
1	Manipulasi	Tidak adanya kehadiran masyarakat	Masyarakat tidak mengetahui adanya informasi terkait rapat dalam pengambilan keputusan
2	Terapi	Adanya informasi namun tidak ada kehadiran dari masyarakat	Masyarakat mendapatkan informasi namun tidak hadir dalam rapat, rapat hanya dihadiri oleh perwakilan masyarakat
3	Pemberitahuan	Adanya kehadiran partisipan, tidak mendapatkan kesempatan dalam penilaian (informasi diberikan hanya satu arah)	Masyarakat menghadiri rapat atas kemauan sendiri namun tidak diberikan kesempatan dalam penyampaian pendapat
4	Konsultasi	Adanya kehadiran dan kesempatan partisipan dalam menyampaikan pendapat	Masyarakat hadir dan mempunyai kesempatan menyampaikan pendapat namun tidak diperhitungkan dalam pengambilan keputusan
5	Penentraman	Adanya kehadiran namun ada pembatasan penilaian yang diperhitungkan	Masyarakat hadir dan aktif dalam menyampaikan pendapat, kritik dan saran tetapi pengambilan keputusan tetap berada di pihak Pemerintah
6	Kemitraan	Adanya kehadiran dan memiliki hak yang setara dalam melaksanakan penilaian	Masyarakat hadir, aktif dalam menyampaikan pendapat, kritik dan saran serta memiliki kedudukan setara dalam negosiasi pengambilan keputusan kegiatan
7	Pendelegasian kekuasaan	Adanya kehadiran dan memiliki hak tertinggi dalam melaksanakan penilaian	Masyarakat hadir, aktif dalam berpendapat, kritik dan saran dan mendominasi dalam pengambilan keputusan
8	Kontrol Masyarakat	Adanya kehadiran dan memiliki hak penuh dalam membuat keputusan	Masyarakat hadir, aktif dalam berpendapat, saran dan kritik serta pengambilan alih keseluruhan keputusan dalam kegiatan

Sumber : Hasil Analisis, Arnstein, 1980 dalam Wicaksono (2010)

b. Sasaran 2

Untuk sasaran ke dua yaitu mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman dilakukan dengan menggunakan indikator yang telah ditentukan berdasarkan sintesa literatur. Bentuk partisipasi diukur berdasarkan empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil, dan tahap evaluasi. Berikut merupakan matrik hubungan antara ekowisata dan partisipasi.

TABEL I. 3
MATRIK HUBUNGAN ANTARA EKOWISATA DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

	Ekowisata	Partisipasi Masyarakat	Keterangan
Tahap Perencanaan	Adanya keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan.	Adanya keikutsertaan masyarakat dalam rapat atau penyusunan rencana pengembangan.	Adanya kesesuaian antara karakteristik konsep ekowisata dengan konsep partisipasi masyarakat.
Tahap Pelaksanaan	Adanya keikutsertaan masyarakat dalam program-program yang dibuat oleh pemerintah dan masyarakat	Adanya keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan seluruh kegiatan di kawasan wisata	Adanya kesesuaian antara karakteristik konsep ekowisata dengan konsep partisipasi masyarakat.
Tahap Pemanfaatan Hasil	Adanya keuntungan yang didapatkan masyarakat seperti material, sosial, dan personal.	Adanya manfaat yang dirasakan oleh masyarakat	Adanya kesesuaian antara karakteristik konsep ekowisata dengan konsep partisipasi masyarakat.
Tahap Evaluasi	Adanya pelaksanaan secara langsung dan tidak langsung	Adanya peran dari masyarakat dalam mengawasi jalannya pengemabangan wisata.	Adanya kesesuaian antara karakteristik konsep ekowisata dengan konsep partisipasi masyarakat.

Sumber : Hasil analisis, Cohen dan Uphoff (1980), Rahardjo (2005)

Adapun operasionalisasi pada sasaran ke dua ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL I. 4
OPERASIONALISASI PENELITIAN SASARAN 2

Variabel	Tolok Ukur
Tahap Perencanaan	Masyarakat ikut hadir dalam penyusunan rencana pengembangan obyek wisata
	Masyarakat aktif dalam menyampaikan pendapat dalam proses perencanaan
Tahap Pelaksanaan	Masyarakat menyediakan fasilitas penunjang wisata (penyedia <i>homestay</i> , penyewaan tenda, warung, rumah makan,dll)
	Masyarakat berpartisipasi dalam hal pengelolaan dan pelayanan (pemandu wisata, menjaga keamanan dan kenyamanan, serta kebersihan kawasan wisata, ikut dalam kerja bakti dalam pembangunan)
	Masyarakat berpartisipasi dalam hal mempromosikan daya tarik wisata (terdapat atraksi wisata, cinderamata atau oleh-oleh khas setempat)
	Masyarakat mengikuti sosialisasi dan pelatihan keterampilan dari pemerintah
Tahap Pemanfaatan Hasil	Masyarakat merasakan adanya keuntungan dalam hal ekonomi karena adanya pengembangan obyek wisata
	Masyarakat merasakan adanya keuntungan secara sosial (penurunan kesenjangan)
	Masyarakat mendapatkan keuntungan secara personal
Tahap Evaluasi	Masyarakat hadir dan aktif dalam mengikuti rapat/pertemuan evaluasi pengembangan obyek wisata
	Masyarakat berinisiatif memberikan penilaian, kritik, dan saran dalam evaluasi
	Masyarakat ikut mengawasi jalannya pembangunan dan pengembangan pariwisata

Sumber : Hasil analisis, Cohen dan Uphoff (1980), Rahardjo (2005)

1.7.5 Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai apa yang menjadi tujuan penelitian. Sedangkan, pengumpulan data sekunder dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik wilayah studi. Metode pengumpulan data primer pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara, berikut penjelasannya :

1. Metode Observasi

Metode Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi juga

merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengamati dan mengidentifikasi secara langsung kondisi di lapangan. Teknik ini dilakukan guna memperoleh gambaran secara langsung mengenai karakteristik kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman, karakteristik masyarakat di sekitar kawasan obyek wisata, dan seberapa besar keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan wisata di kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Adapun perlengkapan yang digunakan dalam observasi lapangan ini adalah kamera dan form observasi terkait data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui media elektronik lainnya. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu permasalahan atau tema yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, metode wawancara dapat digunakan sebagai proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya.

Sedangkan metode pengumpulan data sekunder pada penelitian ini menggunakan survei instansi dan kajian dokumen, berikut penjelasannya :

1. Survei Instansi

Survei instansi dilakukan guna mendapatkan suatu data atau informasi terkait dengan kebutuhan data yang berhubungan dalam penelitian. Pada penelitian ini membahas tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata melalui instansi terkait dalam penelitian ini antara lain Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, Bappeda Provinsi Lampung, BPS Kota Bandar Lampung, serta pengelola objek wisata Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman.

2. Kajian Dokumen

Kajian dokumen adalah data yang diperoleh dari kajian literatur untuk mendukung kebutuhan data penelitian. Data yang diperoleh dari kajian literatur dalam penelitian ini meliputi dokumen statistik yang telah terpublikasikan seperti buku, jurnal, serta artikel.

1.7.6 Teknik Sampling Data

Teknik sampling merupakan suatu teknik atau metode yang akan digunakan untuk pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Menurut Sugiyono (2009), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki landasan *postpositivisme*, hal tersebut digunakan untuk meneliti kondisi dalam suatu objek dan dalam pengambilan sampel menggunakan secara *purposive dan snowball*. Selanjutnya pada teknik pengumpulan data dengan triangulasi atau secara gabungan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dan mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata. Dalam penelitian ini, dalam pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan teknik *non-probability sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2009:300). teknik *purposive sampling* untuk menentukan kriteria responden dalam penelitian ini. Penentuan responden pada penelitian ini berdasarkan tiga kategori yaitu pemerintah, pengelola pariwisata, dan masyarakat lokal.

TABEL I. 5
KRITERIA PEMILIHAN INFORMAN WAWANCARA

No	Kriteria	Kategori Informan
1	<ul style="list-style-type: none"> • Institusi yang bertanggung jawab dan memahami secara mendalam tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman • Institusi yang memahami kebijakan dan informasi kepariwisataan di kawasan objek wisata • Bentuk dukungan dari pemerintah daerah terkait pengembangan objek wisata • Bentuk kemitraan dan kerjasama pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan kawasan objek wisata 	Instansi Pemerintah
2	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah terbentuknya Pokdarwis dan struktur organisasi pokdarwis • Pihak pengelola objek wisata yang berwenang dan ikut berperan dalam pengelolaan dan pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman • Kemitraan dalam pengembangan objek wisata • Permasalahan dan kendala dalam pengembangan objek wisata 	Pengelola pariwisata
3	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang mengetahui secara mendalam mengenai objek wisata • Masyarakat yang merasakan adanya pengaruh terhadap perekonomian dari pengembangan objek wisata • Masyarakat yang memiliki peran dalam pengembangan objek wisata • Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata • Kendala yang dirasakan oleh masyarakat dalam pengembangan objek wisata 	Tokoh masyarakat dan masyarakat lokal

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Setelah kriteria tersusun dan sudah ditentukan, maka selanjutnya dilakukan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar

(Sugiyono, 2009:300). Teknik *snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Neuman, 2003). Sedangkan menurut Patton (1990), *snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan survey lapangan.

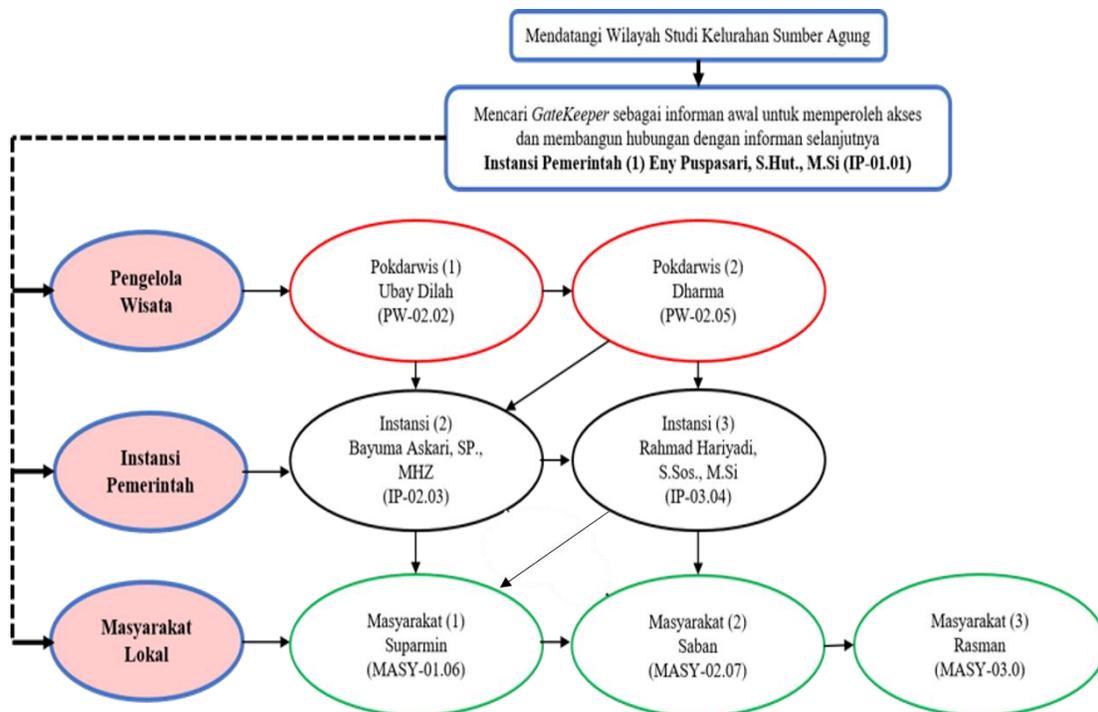
Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur yang dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu terkait topik dan permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan kepada informan yang mengerti terkait studi kasus tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata. Penentuan responden pada penelitian ini memilih beberapa orang tertentu sebagai informan kunci untuk mendapatkan gambaran kasus atau fenomena secara mendalam. Pemilihan informan kunci tersebut berdasarkan dari empat kriteria (Martha & Kresno, 2016) :

- a) Harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturasi
- b) Harus terlibat dalam budaya yang diteliti “saat ini”.
- c) Harus memiliki waktu yang memadai. Informan kunci tidak cukup hanya memiliki kemauan, namun dapat memberikan informasi kapan pun saat dibutuhkan.
- d) Harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural) tidak dengan bahasa analitik.

Pengambilan sampel akan diakhiri apabila informasi yang diperoleh sudah menjawab keseluruhan pertanyaan penelitian sehingga jumlah sampel tidak dipermasalahkan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang dilakukan

oleh peneliti dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu terkait dengan topik dan permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan kepada informan yang mengerti terkait studi kasus tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman.

Pada penelitian ini informan utama (*Key Informan*) adalah Ibu Eny Puspasari, S.Hut., M.Si. Alasan Ibu Eny Puspasari, S.Hut., M.Si dipilih menjadi informan utama karena telah memenuhi kriteria sebagai informan kunci. Selain itu, informan-informan lainnya merekomendasikan Ibu Eny Puspasari, S.Hut., M.Si karena beliau dianggap paling memahami dan membantu dalam mengembangkan pariwisata ini bersama masyarakat sekitar. Serta beliau sudah menjabat selama ±4 tahun sebagai Kepala UPTD KPHK Tahura Wan Abdul Rachman sehingga memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti serta mengetahui kondisi masyarakat secara garis besar. Berikut alur diagram informan wawancara dalam penelitian ini :



Sumber : Hasil Analisis, 2020

GAMBAR 1. 3
DIAGRAM INFORMAN WAWANCARA PENELITIAN

1.7.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data primer maupun data sekunder yang diperoleh untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik analisis ini berguna untuk mempresentasikan seluruh data yang di dapat dengan bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu teknik analisis merupakan salah satu hal penting untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut ini teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terkait partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata dengan studi kasus di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

1. Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif adalah penjelasan dari hasil wawancara temuan lapangan untuk menjawab sasaran pertama tentang mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman sebagai ekowisata, serta menjawab sasaran kedua tentang mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman sebagai ekowisata. Analisis ini dilakukan pada beberapa tahap berupa pengkodean data (Coding) dan kategorisasi data agar mudah dipahami.

A. Editing

Kegiatan *editing* bertujuan untuk mengecek kembali data-data yang telah diperoleh yaitu hasil wawancara dan dokumen-dokumen literatur. Kegiatan ini bermanfaat untuk menghilangkan data-data yang dianggap ragu kebenarannya atau tidak jelas sehingga menimbulkan kebingungan. Kegiatan editing mencakup hal-hal sebagai berikut : (Wardiyanta 2006 dalam Rahman 2016)

- Memeriksa kelengkapan data. Data hasil wawancara dengan informan yang tidak lengkap dapat dilakukan wawancara kembali supaya diperoleh lengkap dan akurat.
- Memeriksa kejelasan data, agar mudah dipahami.
- Memeriksa relevansi data. Peneliti perlu meyakinkan informan agar jawaban hasil wawancara yang diperoleh harus relevan terhadap permasalahan penelitian.
- Memeriksa konsistensi data, supaya tidak ada jawaban yang bertentangan.
- Memeriksa keseragaman data, agar mempermudah dalam pengolahan data.

B. Pengkodean Data (*Coding*)

Kegiatan *coding* bertujuan untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan-informan (Wardiyanta, 2006 dalam Rahman, 2016). Jawaban hasil wawancara terhadap informan maka jawaban tersebut harus disimpulkan. Coding digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data, dan membuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan sasaran-sasaran yang ditetapkan. Analisis data tersebut disusun dalam kode-kode berdasarkan klasifikasi pertanyaan dari setiap informan dan satuan informasi. Pengkodean dilakukan untuk mengklasifikasikan hasil wawancara lapangan yang bertujuan untuk mempermudah interpretasi dan penggunaan data dalam analisis. Adapun pola pengkodean adalah sebagai berikut :

A .../B .../C .../D ...

Keterangan:

A : jenis kategori informasi dan cara memperoleh data/informasi

B : kode informan

C : nomor urutan informan

D : nomor urutan informasi

C. Kategorisasi Data

Kategorisasi data ini dilakukan dengan memberikan kode terhadap data sesuai dengan tujuan dan informasi yang terkandung dalam data tersebut. Kategorisasi data dilakukan sesuai dengan informan dalam mengeksplorasi fenomena pengaruh pengembangan pariwisata. Jenis kode informasi data pada penelitian diperjelas dengan keterangan sebagai berikut :

IP : Instansi Pemerintah

PW : Pengelola Wisata

MASY : Masyarakat Lokal

D. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyederhanakan atau memilah data yang penting dan data yang tidak digunakan dalam analisis. Reduksi ini bertujuan untuk mempermudah dalam proses analisis data. Proses reduksi ini juga harus tetap berpedoman pada kebutuhan data.

E. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan metode analisis yang disesuaikan. Analisis data ini disesuaikan dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis yang digunakan meliputi :

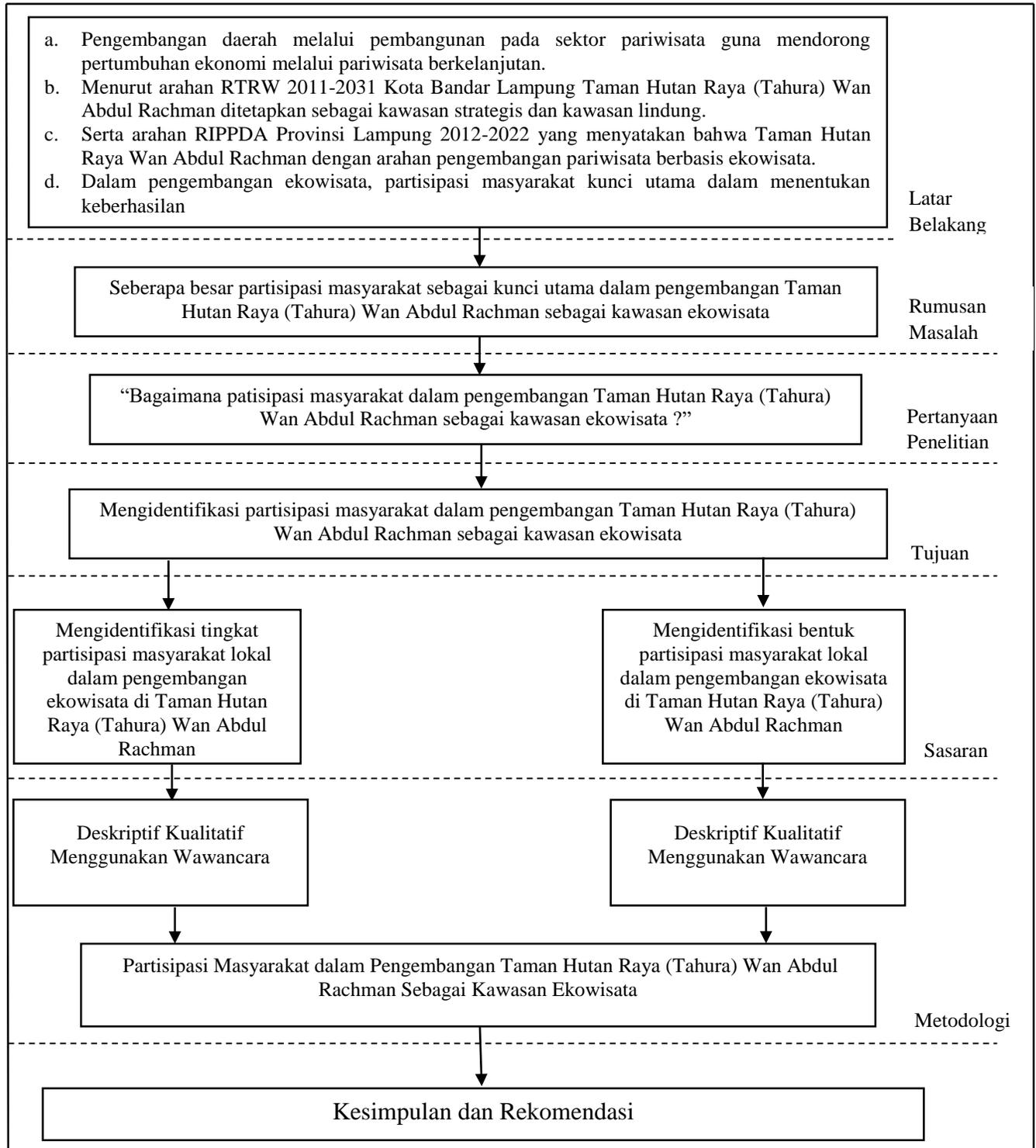
1. Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman

Pada sasaran pertama, mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman. Analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat disesuaikan dengan karakteristik pada tangga partisipasi menurut Arnstein (1969) yaitu manipulasi (*manipulation*), terapi (*therapy*), menginformasikan (*informing*), konsultasi (*consultation*), penentraman (*placation*), kemitraan (*partnership*), pendelegasian Kekuasaan (*delegated power*, pengendalian masyarakat (*citizen control*). Untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman dilakukan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil wawancara kemudian disesuaikan berdasarkan karakteristik pada tangga partisipasi yang kemudian dapat ditarik kesimpulan mengenai sejauh mana masyarakat ikut serta dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman.

2. Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat lokal Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata

Pada analisis sasaran kedua, untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman sebagai kawasan ekowisata diketahui berdasarkan hasil dari wawancara. Bentuk partisipasi masyarakat dilihat berdasarkan empat tahapan (Cohen dan Uphoff, 1980) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Selanjutnya pada sasaran ini akan dilakukan pengolahan data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif

1.8 Kerangka Berpikir



Sumber : Hasil Analisis, 2019

GAMBAR 1. 4
KERANGKA BERPIKIR

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian terbagi ke dalam 5 bab, dengan pembagian sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang pemilihan tema penelitian yang dilandasi keingintahuan peneliti serta argumentasi yang menguatkan bahwa penelitian tersebut penting untuk dilaksanakan. Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab kedua ini akan menjelaskan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai pariwisata, partisipasi masyarakat, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

BAB III Gambaran Umum Wilayah Studi

Pada bab ketiga akan memaparkan mengenai gambaran umum Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung, dan gambaran umum mengenai Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR), melalui penjelasan terakait karakteristik geografis, karakteristik demografis, karakteristik pariwisata, serta arahan pengembangan kawasan pariwisata.

BAB IV Analisis Data

Pada bab keempat akan dijelaskan mengenai analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura) WAR sebagai kawasan ekowisata. Analisis ini terkait dengan tingkat partisipasi masyarakat dan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat.

BAB V Penutup

Pada bab kelima akan menguraikan temuan studi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Serta kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan kepada pihak yang terlibat, dan saran bagi studi lanjutan.